

TINDAK TUTUR ASERTIF DALAM NOVEL SEPTIHAN KARYA POPPI PERTIWI

Elisa Novita Sari, Reni Kusmiarti, Man Hakim, Elyusra
Universitas Muhammadiyah Bengkulu
elisanovitasari0110@gmail.com

Submit, 30-07-2025 *Accepted*, 05-10-2025 *Publish*, 07-10-2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur asertif dalam novel *Septihan* karya Poppi Pertiwi. Kajian ini berlandaskan pada teori tindak tutur ilokusi dari Searle yang mengklasifikasikan tindak tutur asertif sebagai tuturan yang menyampaikan informasi, keyakinan, atau opini penutur secara tegas. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik baca, simak, dan catat terhadap data berupa kutipan percakapan dalam novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 350 data tindak tutur asertif yang terbagi ke dalam lima bentuk, yaitu menyatakan (89 data), mengeluh (70 data), menuntut (78 data), membanggakan (45 data), dan melaporkan (68 data). Fungsi utama tindak tutur asertif dalam novel ini antara lain untuk mengungkapkan sikap tokoh, membentuk karakter, serta mendukung perkembangan alur cerita. Temuan ini menunjukkan bahwa tindak tutur asertif memiliki peran strategis dalam membangun dinamika komunikasi antartokoh dalam karya sastra. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pragmatik, khususnya dalam konteks analisis bahasa sastra.

Kata Kunci: Bahasa Sastra, Novel Septihan, Tindak Tutur Asertif

ABSTRACT

This study aims to describe the forms and functions of assertive speech acts in Septihan, a novel written by Poppi Pertiwi. The research is based on Searle's theory of illocutionary acts, which classifies assertive speech acts as utterances that convey the speaker's information, beliefs, or opinions explicitly. This study employs a qualitative descriptive method with reading, observing, and note-taking techniques to analyze data in the form of conversational excerpts from the novel. The results show that there are 350 instances of assertive speech acts divided into five forms: stating (89 data), complaining (70 data), demanding (78 data), boasting (45 data), and reporting (68 data). The main functions of assertive speech acts in the novel are to express the characters' attitudes, shape characterization, and support plot development. These findings indicate that assertive speech acts play a strategic role in constructing the dynamics of communication among characters in literary works. It is expected that this research will enrich pragmatic studies, particularly in the context of literary language analysis.

Keywords: Assertive Speech Acts, Literary Language, Septihan Novel

PENDAHULUAN

Bahasa dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media ekspresi estetika yang merepresentasikan pikiran, perasaan, dan pandangan hidup penulis. Salah satu unsur penting yang membangun kedalaman makna dalam teks sastra adalah gaya bahasa atau stilistika. Penggunaan stilistika memperkaya narasi, membentuk karakter, dan memperkuat suasana cerita (Dahlia, 2022). Dalam konteks tersebut, analisis linguistik pragmatik, khususnya melalui teori tindak tutur, menjadi relevan untuk mengungkap makna tuturan tidak hanya dari segi struktur, tetapi juga dari maksud dan efek komunikatifnya.

Austin membagi tindak tutur ke dalam tiga kategori, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi (Munandar & Darmayanti, 2021). Searle kemudian mengembangkan tindak ilokusi menjadi lima jenis, salah satunya adalah tindak tutur asertif. Tindak tutur asertif digunakan untuk menyampaikan informasi, pendapat, atau keyakinan yang diyakini kebenarannya oleh penutur (Simarmata & Agustina, 2022). Dalam karya sastra, tindak tutur asertif memiliki peran penting karena dapat membangun karakter, menggambarkan konflik, serta mendorong perkembangan alur cerita (Purlilaiceu, 2023). Bentuk tindak tutur asertif meliputi tindakan menyatakan, mengeluh, menuntut, membanggakan, dan melaporkan (Putradi & Supriyana, 2024).

Novel *Septihan* karya Poppi Pertiwi menjadi objek yang menarik untuk dikaji karena menghadirkan dinamika komunikasi antar tokoh yang kaya dengan tindak tutur asertif. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan tindak tutur asertif dalam karya sastra mampu membentuk pesan naratif dan karakter tokoh (Apriansah *et al.*, 2020; Isnaeni *et al.*, 2021; Simarmata & Agustina, 2022; Dewi *et al.*, 2024). Namun, kajian mendalam mengenai bentuk dan fungsi tindak tutur asertif pada novel *Septihan* masih terbatas, sehingga membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada dua rumusan masalah utama, yaitu: (1) bagaimana bentuk tindak tutur asertif yang terdapat dalam novel *Septihan* karya Poppi Pertiwi, dan (2) bagaimana fungsi tindak tutur asertif tersebut dalam mendukung pengembangan karakter dan alur cerita.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur asertif yang muncul dalam novel *Septihan* serta menganalisis fungsinya dalam membangun karakter dan alur cerita. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian pragmatik sastra, khususnya dalam pemahaman tentang peran tindak tutur asertif dalam karya sastra Indonesia modern.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penulis sastra dalam memanfaatkan tindak tutur asertif untuk membangun dialog, konflik, dan pesan moral. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan meningkatkan apresiasi pembaca terhadap karya sastra Indonesia sekaligus memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai makna naratif melalui interaksi antar tokoh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan model analisis teks untuk mendeskripsikan tindak tutur asertif dalam novel *Septihan* karya Poppi Pertiwi. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin mengungkap bentuk dan fungsi tindak tutur asertif secara mendalam melalui interpretasi konteks dialog antar tokoh.

Data penelitian berupa kutipan percakapan yang mengandung tindak tutur ilokusi asertif dari novel *Septihan* (430 halaman), sedangkan sumber data adalah teks lengkap novel edisi pertama yang diterbitkan Coconut Books pada tahun 2020.

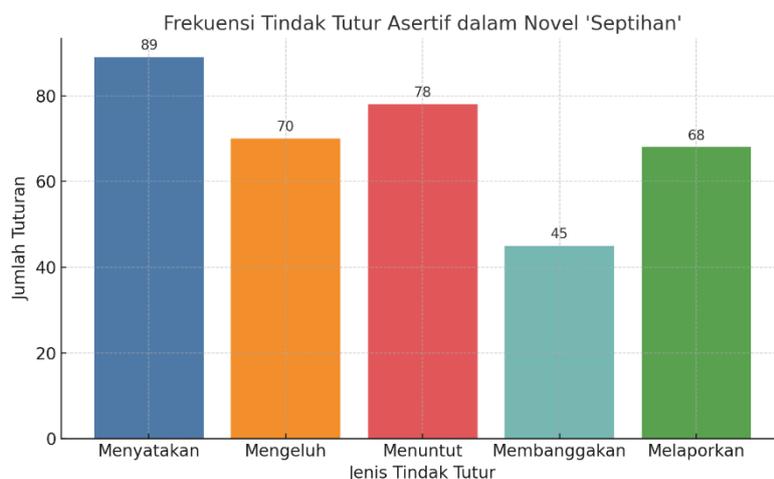
Teknik pengumpulan data menggunakan metode baca, simak, dan catat. Tahapannya meliputi membaca teks secara menyeluruh, menandai tuturan yang mengandung tindak tutur asertif, dan mendokumentasikannya dalam daftar data. Analisis data dilakukan melalui identifikasi, klasifikasi berdasarkan bentuk tindak tutur asertif menurut kategori Searle (menyatakan, mengeluh, menuntut, membanggakan, dan melaporkan), interpretasi makna kontekstual, serta penarikan kesimpulan dengan model analisis deskriptif.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri sebagai human instrument, dibantu dengan tabel klasifikasi untuk memetakan bentuk tindak tutur asertif. Keabsahan data diuji melalui perpanjangan keikutsertaan, uraian rinci, pemeriksaan teman sejawat, serta auditing untuk menjamin validitas prosedur dan hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan menganalisis tindak tutur asertif dalam novel *Septihan* karya Poppi Pertiwi. Sebanyak 350 data tuturan ditemukan yang mencakup lima kategori tindak tutur asertif. Hasil ini menunjukkan bahwa dialog antar tokoh dalam novel memuat pernyataan yang merefleksikan pandangan, keyakinan, serta kondisi emosional karakter. Distribusi data menunjukkan bentuk menyatakan paling dominan dengan 89 tuturan,

diikuti menuntut (78), mengeluh (70), melaporkan (68), dan membanggakan (45). Variasi ini mengindikasikan bahwa tindak tutur asertif berperan penting dalam membangun alur cerita, karakterisasi, serta konflik naratif.



Gambar 1. Distribusi Frekuensi Tindak Tutur Asertif dalam Novel Septihan

Diagram menunjukkan bahwa bentuk menyatakan mendominasi tindak tutur asertif dengan 89 data, diikuti oleh menuntut (78), mengeluh (70), melaporkan (68), dan membanggakan (45). Hasil ini memperlihatkan bahwa dominasi bentuk menyatakan mencerminkan pola komunikasi tokoh yang bersifat informatif dan langsung. Selain itu, tindak tutur menuntut dan mengeluh menunjukkan dinamika emosi serta konflik antar karakter yang menjadi penggerak narasi.

Tabel 1. Contoh Tindak Tutur Asertif dalam Novel Septihan

No	Bentuk Tindak Tutur Asertif	Contoh Tuturan	Tokoh
1	Menyatakan	"Gue suka sama lo, Septian."	Jihan
		"Udah jam segini. Gue mau ke sekolah."	Septian
2	Mengeluh	"Marcus, kenapa kamu mainnya nggak fokus banget hari ini?"	Pak Nurdin
		"Kok nggak peka-peka sih? Nyebelin banget!"	Jihan
3	Menuntut	"Pulang lo! Jangan datang ke BS lagi!"	Septian
		"Jangan tinggalin aku, habis itu ntar aku malah kesasar lagi di sini."	Jihan
4	Membanggakan	"Wow! Ini baru kesukaan gue."	Jordan
		"Siapa pun yang satu tim sama Septian, pasti menang!"	Teman-teman

5	Melaporkan	"Gue udah minum punya Jihan."	Septian
		"Rambut Septian masih basah."	Narasi

Hasil ini menunjukkan bahwa tindak tutur asertif dalam novel *Septihan* tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi antar tokoh, tetapi juga sebagai perangkat stilistika untuk membangun konflik, karakter, dan pesan moral. Dominasi bentuk menyatakan memperkuat peran dialog langsung dalam membawa pembaca memahami emosi dan hubungan antar tokoh.

Sejalan dengan teori Searle, tindak tutur asertif dalam novel ini berfungsi untuk menyampaikan sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh penutur berdasarkan realitas cerita. Penelitian ini menegaskan bahwa pemanfaatan tindak tutur asertif merupakan salah satu strategi penulis dalam memperkuat dinamika naratif dan menghadirkan interaksi yang realistis dalam karya sastra modern.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis bentuk serta fungsi tindak tutur asertif dalam novel *Septihan* karya Poppi Pertiwi. Dari hasil analisis terhadap 350 data tuturan, ditemukan lima bentuk utama tindak tutur asertif, yaitu menyatakan, mengeluh, menuntut, membanggakan, dan melaporkan. Bentuk menyatakan muncul paling dominan, menunjukkan kecenderungan penutur dalam novel untuk mengungkapkan perasaan, pendapat, dan keyakinannya secara langsung. Temuan ini sejalan dengan pandangan Searle bahwa tindak tutur asertif digunakan untuk menyampaikan sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh penutur (Putradi & Supriyana, 2024, hal. 80).

Penggunaan bentuk menyatakan, misalnya melalui ujaran seperti "Aku menyukaimu", bukan hanya berfungsi sebagai pernyataan informatif, tetapi juga sarat emosi dan menjadi bagian penting dalam membangun dinamika hubungan antar tokoh. Sementara itu, tindak tutur mengeluh dan menuntut banyak muncul pada adegan konflik, kesalahpahaman, dan tekanan emosional. Kedua bentuk ini berfungsi membangun ketegangan naratif sekaligus menggambarkan konflik batin tokoh. Adapun tindak tutur membanggakan dan melaporkan memperlihatkan fungsi sosial, membangun identitas karakter, dan menyampaikan informasi penting dalam alur cerita.

Secara struktural, seluruh tindak tutur asertif dalam novel *Septihan* tidak berdiri sendiri, melainkan menyatu dengan pengembangan alur, klimaks konflik, serta resolusi cerita. Hal ini memperlihatkan bahwa analisis tindak tutur dalam karya sastra tidak hanya relevan pada tataran komunikasi, tetapi juga pada teknik penceritaan dan pembentukan karakter. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya seperti Isnaeni *et al.*, (2021) pada novel Calabai, Tiara Noviyanti & Ena Noveria (2023) pada novel Ancika, serta Apriansah *et al.*, (2020) pada novel Cadl, yang sama-sama menemukan dominasi tindak tutur asertif dalam membangun karakterisasi dan konflik cerita.

Keunikan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap keragaman bentuk dan fungsi tindak tutur asertif dalam konteks komunikasi remaja modern. Dialog antar tokoh tidak hanya berperan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga mencerminkan nilai budaya komunikasi, dinamika emosional, serta perkembangan relasi sosial. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kajian tindak tutur asertif dapat memperkaya analisis stilistika sastra sekaligus memperluas pemahaman tentang strategi bahasa dalam membangun pesan naratif dan efek emosional pada pembaca.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tindak tutur asertif dalam novel *Septihan* karya Poppi Pertiwi memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, konflik, dan alur cerita. Dari 350 data yang dianalisis, ditemukan lima bentuk tindak tutur asertif, yaitu menyatakan, mengeluh, menuntut, membanggakan, dan melaporkan, dengan menyatakan sebagai bentuk paling dominan. Setiap bentuk tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mengandung makna emosional yang memengaruhi dinamika hubungan antar tokoh serta penyampaian tema utama seperti cinta, persahabatan, dan pencarian jati diri. Temuan ini menegaskan pentingnya menggabungkan analisis tindak tutur dengan pendekatan stilistika dalam kajian sastra untuk memahami bagaimana bahasa digunakan secara strategis dalam menciptakan efek naratif yang mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Alfiansyah, M. A., Wahya, & Sufyan, A. (2021). Analisis kesopanan tindak tutur direktif dalam pembelajaran daring: Kajian pragmatik. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 11(2), 53–68. <https://doi.org/10.23969/literasi.v11i2.3412>

- Apriansah, R. N., Sukarto, K. A., & Pauji, D. R. (2020). Tindak tutur asertif dalam novel *Cadl* karya Triskaidekaman. *Journal of Literature Rokania*, 1(2), 79–87. <https://doi.org/10.26499/jk.v14i2>
- Cahyanti, R. D., & Asnawi, A. (2023). Tindak tutur asertif dalam dialog antartokoh film *Cinta Subuh* sutradara Indra Gunawan. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(2), 817–825. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2691>
- Dahlia, D. M. (2022). Tindak tutur ilokusi dalam novel *Pastelizzie* karya Indrayani Rusady dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i1.7775>
- Dewi, N. K. A. S., Pastika, I. W., & Simpen, I. W. (2024). Analisis tindak tutur asertif dalam film *Jangkrik Boss!*. *Journal of Mandalika Literature*, 5(2), 2745–5963. <http://ojs.cahayamandalika.com/index.php/teacherakreditasisinta6>
- Gosal, S. S. (2022). Kepribadian tokoh utama dalam novel *Musibah* karya Danielle Steel (Pendekatan psikologi sastra). *Jurnal Elektronik*. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/44457>
- Isnaeni, Lukman, & Saleh, N. J. (2021). Tindak tutur asertif dalam novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 4(2), 307–316. <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kreativitas/article/view/3511/pdf>
- Munandar, I., & Darmayanti, N. (2021). Tindak tutur ilokusi dalam pidato Ridwan Kamil pada acara Bukatalks: Suatu kajian pragmatik. *Jurnal Metabasa*, 3(1), 25–40.
- Pertiwi, P. (2020). *Septihan* (H. B. Ed.; Ed. pertama). Coconut Books.
- Purlilaiceu, N. M. (2023). Analisis tindak tutur asertif dan ekspresif pada gelar wicara *Indonesia Lawyers Club* dan implikasinya. *Jurnal Bébasan*, 10(2), 162–180.
- Putradi, A. W. A., & Supriyana, A. (2024). *Pragmatik* (Hendrawanto & Q. Aini, Ed.; Ed. pertama). PT Bumi Aksara.
- Romesi, D. (2018). Analisis jenis-jenis tindak tutur ilokusi guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran membaca cerita fabel pada siswa kelas VII SMP Negeri 11 Kota Jambi. *Universitas Batanghari*. <http://repository.unbari.ac.id/id/eprint/309>
- Simarmata, M. Y., & Agustina, R. (2022). Tindak tutur asertif dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 38–44.
- Tiara, N., & Noveria, E. (2023). Tindak tutur asertif dalam novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq dan implikasinya. *Simpati*, 1(1), 184–198. <https://doi.org/10.59024/simpati.v1i1.7>
- Qur'ani, H. B., Musaffak, M., & Widodo, J. (2024). Pendampingan penulisan cerita pendek berorientasi profil pelajar Pancasila bagi guru. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 2330–2335.